



Peran Koalisi Perempuan Indonesia sebagai Mitra Lokal dalam Implementasi Program *Generation Gender Rutgers International* di Kota Bandung

Kayla Syifa'atul Qolbi

Mahasiswa Prodi Hubungan Internasional, Universitas Wanita Internasional, Indonesia

Email: kaylasyifaatulqolbi@gmail.com

Abstract

This study examines the role of the Indonesian Women's Coalition (KPI) as a local partner of Rutgers International in the implementation of the Generation Gender (Generation G) Program in the city of Bandung. The primary objective of this study is to analyze KPI's role and contributions in implementing this global agenda to prevent Gender-Based and Sexual Violence (GBSV) at the local level. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and literature reviews, then analyzed using K.J. Holsti's Role Theory, adapted for non-state actors. The results show that KPI actively translates and adapts the international agenda to make it relevant to the conditions of Bandung's community. KPI's role performance is manifested through the optimization of the Women's Center (BP PIPA KBGS), educational campaigns, and network advocacy. Despite facing patriarchal, structural, and technical challenges, KPI was able to respond by developing an advocacy roadmap and strengthening collaboration. In conclusion, the presence of grassroots civil society organizations is crucial in bridging international program frameworks with the real needs and social context of local communities.

Keywords: *Indonesian Women's Coalition; Generation Gender Program; Rutgers International; Role Theory; Gender-Based and Sexual Violence.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) sebagai mitra lokal Rutgers International dalam implementasi Program Generation Gender (Generation G) di Kota Bandung. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran serta kontribusi KPI dalam menerapkan agenda global tersebut guna mencegah Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual (KBGS) di tingkat lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan studi pustaka, lalu dianalisis dengan Teori Peran (*Role Theory*) K.J. Holsti yang diadaptasi untuk aktor non-negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPI aktif menerjemahkan dan mengadaptasi agenda internasional agar relevan dengan kondisi masyarakat Kota Bandung. Kinerja peran KPI diwujudkan melalui optimalisasi Balai Perempuan (BP PIPA KBGS), kampanye edukasi, dan advokasi jaringan. Meskipun dihadapkan pada tantangan kultural patriarki, struktural, dan teknis, KPI mampu meresponsnya melalui penyusunan peta jalan advokasi dan penguatan kolaborasi. Kesimpulannya,

keberadaan organisasi masyarakat sipil di tingkat akar rumput sangat krusial dalam menjembatani kerangka program internasional dengan kebutuhan nyata dan konteks sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: Koalisi Perempuan Indonesia; Program Generation Gender; Rutgers International; Teori Peran; Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan kondisi ketika semua individu, memiliki hak, kesempatan, tanggung jawab, serta akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan tanpa adanya diskriminasi. Kesetaraan gender merupakan salah satu isu global yang terus mendapat perhatian dalam agenda pembangunan internasional, karena berkaitan dengan upaya mewujudkan perlindungan hak asasi manusia. Meskipun berbagai kebijakan dan komitmen internasional telah dikembangkan, kesenjangan gender masih ditemukan dalam berbagai bidang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih menjadi isu yang membutuhkan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak (United Way NCA, 2025).

Diskriminasi berdasarkan gender merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang muncul akibat adanya perbedaan perlakuan terhadap individu berdasarkan gendernya. Diskriminasi tersebut dapat terjadi ketika masyarakat membentuk pandangan tertentu mengenai peran dan posisi laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi sosial, norma budaya, dan stereotip gender. Kondisi ini dapat memperkuat ketimpangan gender yang memengaruhi hak, kesempatan, tanggung jawab, serta akses antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut dapat menyebabkan salah satu pihak memiliki kontrol yang lebih besar dibandingkan pihak lainnya, sehingga memengaruhi cara individu diperlakukan dalam lingkungan sosialnya (Sholehuddin, 2023).

Salah satu dampak dari ketimpangan gender adalah munculnya berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan berbasis gender dan seksual menjadi salah satu persoalan yang menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan dapat memengaruhi hubungan antarindividu. Menurut UN Women, kekerasan terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas terjadi di dunia. Kekerasan tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan seksual, psikologis, ekonomi, serta bentuk kekerasan lain yang dilakukan karena adanya konstruksi dan ketidaksetaraan berbasis gender (UN Women, 2025).

Permasalahan kekerasan berbasis gender dan seksual menunjukkan bahwa upaya penyelesaian tidak cukup hanya dilakukan melalui penanganan terhadap korban, tetapi juga

membutuhkan strategi pencegahan yang berorientasi pada perubahan pemahaman masyarakat. Pencegahan kekerasan berbasis gender dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran mengenai kesetaraan gender, pemahaman terhadap bentuk-bentuk kekerasan, serta penguatan nilai-nilai yang mendukung hubungan sosial yang setara. Pendekatan tersebut menjadi penting karena kekerasan berbasis gender tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan individu, tetapi juga oleh cara pandang dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, edukasi mengenai gender menjadi salah satu upaya penting dalam mendorong perubahan norma sosial dan membangun lingkungan yang lebih aman bagi seluruh individu (Herawati et al., 2021).

Dalam perspektif hubungan internasional, upaya pencegahan kekerasan berbasis gender tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor non-negara, seperti organisasi internasional dan organisasi masyarakat sipil. Keterlibatan aktor non-negara menunjukkan bahwa isu gender telah menjadi agenda global yang membutuhkan kerja sama lintas batas. Organisasi masyarakat sipil memiliki peran penting dalam menerjemahkan nilai dan norma internasional mengenai kesetaraan gender ke dalam bentuk program yang sesuai dengan kondisi masyarakat lokal. Melalui edukasi, advokasi, dan pemberdayaan, organisasi masyarakat sipil dapat menjadi penghubung antara agenda global dengan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Akbar, 2025).

Salah satu bentuk organisasi masyarakat sipil di Indonesia yang berperan dalam isu perempuan dan kesetaraan gender adalah Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). KPI merupakan organisasi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan melalui kegiatan pendidikan, pemberdayaan, pengorganisasian, serta advokasi. KPI tidak hanya berupaya meningkatkan kapasitas perempuan, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki, dalam memahami dan mengatasi berbagai persoalan berbasis gender. Keterlibatan KPI dalam isu kesetaraan gender menunjukkan bagaimana organisasi lokal dapat berkontribusi dalam menerapkan nilai-nilai global mengenai perlindungan hak perempuan dan pencegahan kekerasan berbasis gender di tingkat masyarakat (KPI, 2026).

Organisasi masyarakat sipil juga dapat bekerja sama dengan organisasi internasional untuk memperkuat pelaksanaan program berbasis gender. Salah satu bentuk kerja sama tersebut terlihat melalui Program Generation Gender yang dikembangkan oleh Rutgers International sebagai upaya mendorong perubahan norma sosial mengenai gender dan membangun masyarakat yang lebih setara. Program ini menekankan pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Dalam pelaksanaannya di Indonesia, Rutgers

International bekerja sama dengan organisasi lokal, salah satunya yaitu Koalisi Perempuan Indonesia, sebagai mitra yang memiliki pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat (Rutgers International, 2026).

Pemilihan KPI khususnya cabang Kota Bandung sebagai salah satu lokasi pelaksanaan Program Generation Gender menjadi penting karena memiliki jaringan gerakan yang kuat hingga tingkat akar rumput serta selalu aktif dalam memperjuangkan isu perempuan dan kekerasan. Keberadaan Balai Perempuan dan jaringan organisasi yang telah terbentuk memberikan ruang bagi program untuk menjangkau masyarakat secara lebih dekat. Program Generation Gender menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas dan gerakan KPI, sekaligus memperluas jaringan edukasi dan advokasi terkait kekerasan berbasis gender dan seksual. Dengan demikian, pelaksanaan program di Kota Bandung tidak hanya didasarkan pada keberadaan KPI sebagai organisasi lokal, tetapi juga pada kapasitas dan jaringan KPI yang memungkinkan tujuan program diterapkan hingga ke tingkat masyarakat.

Dalam pelaksanaan Program Generation Gender di Kota Bandung, kerja sama antara Rutgers International dan KPI juga berkaitan dengan upaya penguatan dan optimalisasi Balai Perempuan Pusat Informasi, Pengaduan, dan Advokasi Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual (BP PIPA KBGS). Optimalisasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya dilakukan melalui edukasi, tetapi juga melalui penguatan mekanisme dan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, BP PIPA KBGS menjadi salah satu ruang di tingkat lokal yang dapat mendukung penyebaran informasi, peningkatan kesadaran, serta upaya pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender dan seksual di Kota Bandung.

Keterlibatan KPI sebagai mitra lokal dalam Program Generation Gender menunjukkan adanya hubungan antara agenda gender global dengan penerapannya pada tingkat lokal. Rutgers International sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional membawa pendekatan dan nilai global mengenai kesetaraan gender, sedangkan KPI berperan dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program internasional tidak hanya bergantung pada tujuan yang dirancang oleh aktor global, tetapi juga pada kemampuan mitra lokal dalam menerapkan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah membahas peran organisasi masyarakat sipil dan implementasi Program Generation Gender dalam upaya mendorong kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Berbagai kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai hubungan antara aktor internasional dan organisasi lokal dalam pelaksanaan

program di Indonesia. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada Koalisi Perempuan Indonesia sebagai salah satu mitra lokal Rutgers International dalam implementasi Program Generation Gender di Kota Bandung. Fokus tersebut diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan bentuk keterlibatan Koalisi Perempuan Indonesia dalam menerapkan program internasional pada konteks masyarakat lokal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas capaian atau dampak program, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peran mitra lokal dalam menghubungkan agenda global dengan kondisi masyarakat setempat. Penelitian ini menganalisis bagaimana KPI berperan dalam menerjemahkan dan menyesuaikan pelaksanaan Program Generation Gender dengan konteks lokal. Fokus tersebut juga memberikan perhatian pada ruang dan peran aktif KPI dalam menentukan penerapan program di tingkat masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai peran aktor non-negara dalam menerapkan agenda internasional ke dalam praktik pencegahan kekerasan berbasis gender dan seksual di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Koalisi Perempuan Indonesia sebagai mitra lokal dalam implementasi Program Generation Gender Rutgers International di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan kontribusi KPI sebagai mitra lokal dalam menerapkan Program Generation Gender. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Hubungan Internasional, khususnya mengenai peran aktor non-negara dalam menerapkan norma global terkait kesetaraan gender di tingkat lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung keberhasilan program internasional berbasis gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian berjudul “Implementation of the Generation Gender (GEN-G) Rutgers International Program in Gender Based Violence (GBV) Cases in Indonesia in 2023-2024” (Nabila et al., 2025). Penelitian tersebut membahas implementasi Program Generation Gender yang dikembangkan oleh Rutgers International dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Dengan metode deskriptif kualitatif dan teori *Transnational Advocacy Networks*, penelitian tersebut menganalisis keterlibatan Rutgers International bersama

organisasi masyarakat sipil dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan beberapa organisasi lokal, termasuk KPI, dalam mendukung pelaksanaan program di Indonesia.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas Program Generation Gender, Rutgers International, serta keterlibatan KPI. Namun, penelitian ini memberikan fokus yang lebih khusus dengan menempatkan Koalisi Perempuan Indonesia sebagai objek utama kajian, khususnya dalam pelaksanaan Program Generation Gender di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam kajian mengenai keterlibatan aktor lokal dengan menganalisis peran KPI sebagai mitra lokal dalam menerapkan program internasional pada konteks masyarakat lokal.

Kedua, penelitian berjudul “Implementasi Program Generation Gender (Gen-G) Bagi Generasi Z oleh Ruang Temu Generasi Sehat Indonesia” (Amanda, 2023) mengkaji pelaksanaan Program Generation Gender dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan *Theory of Change* untuk menganalisis hubungan antara kegiatan program dengan perubahan yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui penyediaan ruang aman, peningkatan pengetahuan dan kesadaran, pengalaman advokasi, serta peningkatan kapasitas bagi generasi muda.

Persamaan penelitian terletak pada kajian implementasi Program Generation Gender dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender di Indonesia. Perbedaan terletak pada fokus aktor dan wilayah penelitian. Fokus kajian pada Ruang Temu Generasi Sehat Indonesia menempatkan generasi muda sebagai penerima manfaat program di Jakarta, sedangkan fokus kajian KPI yaitu sebagai mitra lokal Rutgers International dalam implementasi Program Generation Gender di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan kajian mengenai implementasi Generation Gender dengan memberikan perhatian khusus pada peran satu organisasi lokal sebagai mitra dalam pelaksanaan program di tingkat lokal.

Kerangka Teoretis

Teori Peran (*Role Theory*) digunakan untuk memahami tindakan suatu aktor berdasarkan posisi yang dimilikinya. Kalevi Jaakko Holsti memperkenalkan teori peran melalui *national role conception* untuk menjelaskan bagaimana suatu negara memahami posisi dan perannya dalam hubungan internasional. Menurut Holsti, peran merupakan perilaku yang diharapkan dari suatu aktor sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Oleh karena itu, peran dapat

dipahami dengan melihat hubungan antara posisi yang dimiliki aktor dan tindakan yang dilakukannya (Holsti, 1970).

Holsti menjelaskan bahwa suatu peran tidak hanya ditentukan oleh aktor itu sendiri, tetapi juga berkaitan dengan harapan yang muncul dari lingkungan tempat aktor tersebut berada. Harapan tersebut dapat berasal dari pihak lain yang berinteraksi dengan aktor maupun dari kondisi dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan. Dalam konteks hubungan antaraktor, posisi yang dimiliki suatu aktor dapat memengaruhi bentuk tindakan yang diharapkan darinya. Oleh karena itu, untuk memahami suatu peran, perlu dilihat posisi aktor, harapan terhadap posisi tersebut, dan tindakan yang dilakukan oleh aktor.

Meskipun *Role Theory* Holsti awalnya digunakan untuk menganalisis peran negara dalam kebijakan luar negeri, konsep ini relevan untuk diterapkan pada aktor non-negara dalam Hubungan Internasional kontemporer. Dalam penelitian ini, KPI dipandang sebagai aktor perantara yang menghubungkan Rutgers International dengan masyarakat Kota Bandung. Peran KPI dipengaruhi oleh ekspektasi dari Rutgers International yang membawa norma global serta kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal. Adaptasi konsep Holsti ini membantu menganalisis sejauh mana tindakan KPI sesuai dengan perannya sebagai mitra lokal dalam pelaksanaan Program Generation Gender.

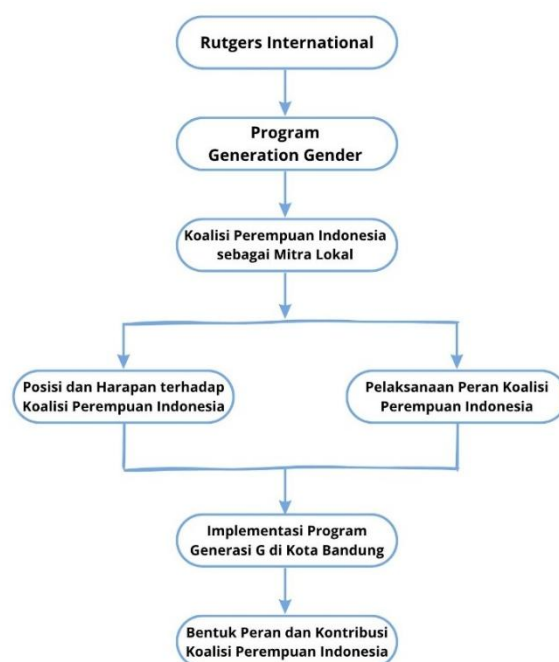
Berdasarkan pandangan Holsti tersebut, *Role Theory* digunakan dalam penelitian ini dengan menempatkan KPI sebagai aktor lokal yang berposisi sebagai mitra lokal Rutgers International dalam Program Generation Gender. Posisi tersebut memberikan dasar untuk menganalisis harapan KPI dalam pelaksanaan program, baik dalam hubungan kerja sama dengan Rutgers International maupun dalam penerapannya di tingkat masyarakat. Harapan tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan tindakan KPI selama pelaksanaan Program Generation Gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji posisi KPI sebagai mitra lokal, tetapi juga menganalisis bagaimana posisi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan KPI dalam program.

Kerangka Pemikiran

Program Generation Gender yang dikembangkan oleh Rutgers International dilaksanakan dengan melibatkan mitra lokal untuk menerapkan tujuan dan pendekatan program sesuai dengan konteks masyarakat. Dalam penelitian ini, KPI ditempatkan sebagai mitra lokal yang terlibat dalam implementasi Program Generation Gender di Kota Bandung. Posisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji harapan terhadap peran KPI serta bagaimana KPI

menjalankan peran tersebut dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini menghubungkan Program Generation Gender, posisi KPI sebagai mitra lokal, serta pelaksanaan perannya dalam konteks masyarakat Kota Bandung.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penelitian berfokus pada bagaimana posisi KPI sebagai mitra lokal diwujudkan melalui pelaksanaan perannya dalam Program Generation Gender di Kota Bandung. Pembahasan diarahkan pada bentuk keterlibatan KPI, tanggung jawab yang dijalankan, serta kontribusinya dalam menerapkan program sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis peran KPI sebagai mitra lokal dalam implementasi Program Generation Gender di Kota Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran Koalisi Perempuan Indonesia sebagai mitra lokal dalam implementasi Program Generation Gender Rutgers International di Kota Bandung. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses,

peran, dan keterlibatan KPI dalam implementasi program. Objek penelitian mencakup Program Generation Gender Rutgers International, peran KPI sebagai mitra lokal, serta implementasi Program Generation Gender di Kota Bandung (Creswell & Creswell, 2023).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan perwakilan Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) yang terlibat langsung sebagai koordinator atau pelaksana Program Generation Gender, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi pustaka berupa dokumen resmi, jurnal ilmiah, buku, serta sumber daring yang relevan. Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka untuk memperoleh informasi mengenai Program Generation Gender, peran KPI sebagai mitra lokal, serta pelaksanaan program di Kota Bandung. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan di Kota Bandung serta secara daring, pada bulan Juli hingga September 2026.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail* untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan dokumen dan sumber resmi yang berkaitan dengan Program Generation Gender serta KPI. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan interpretasi peneliti. Sementara itu, *audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan pedoman wawancara, hasil wawancara, dokumen penelitian, serta proses analisis data sehingga seluruh proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Program Generation Gender Rutgers International

Rutgers merupakan organisasi asal Belanda yang bergerak dalam bidang kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan seksual. Secara historis, nama Rutgers berasal dari Johannes Rutgers, seorang dokter asal Belanda yang sejak akhir abad ke-19 memperjuangkan akses terhadap kontrasepsi dan kesehatan reproduksi. Perkembangan gagasan tersebut kemudian mendorong terbentuknya Rutgers Foundation pada tahun 1969, yang pada awalnya berfokus pada penyediaan informasi dan dukungan mengenai pengendalian kelahiran dan seksualitas. Dalam perkembangannya, Rutgers Foundation mengalami beberapa perubahan dan

penggabungan hingga menjadi Rutgers yang menjalankan kegiatan di tingkat nasional maupun internasional.

Seiring dengan perkembangannya, Rutgers memperluas fokus kegiatannya dari isu pengendalian kelahiran menuju hak kesehatan seksual dan reproduksi. Fokus tersebut mencakup pendidikan seksualitas, penyediaan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, akses terhadap kontrasepsi dan aborsi yang aman, serta pencegahan kekerasan seksual dan berbasis gender. Rutgers juga menempatkan hak asasi manusia, inklusivitas, dan nondiskriminasi sebagai bagian dari pendekatan dalam menjalankan kegiatannya. Melalui fokus tersebut, Rutgers berupaya mendukung masyarakat, khususnya kaum muda, agar dapat hidup secara sehat, aman, dan bebas dari diskriminasi maupun kekerasan.

Dalam menjalankan kegiatannya, Rutgers membangun kerja sama dengan berbagai mitra dan ahli di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Kerja sama tersebut dilakukan pada tingkat nasional maupun internasional untuk memperkuat upaya dalam memenuhi hak kesehatan seksual dan reproduksi serta mencegah kekerasan diskriminasi. Meskipun menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, Rutgers merupakan organisasi independen dan memiliki struktur kepengurusan serta kewenangan untuk menjalankan kegiatannya secara otonom. Selain itu, Rutgers memiliki kerangka integritas yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan organisasi secara etis, bertanggung jawab, dan profesional (Rutgers International, 2026).

Salah satu bentuk keterlibatan Rutgers dalam isu kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender diwujudkan melalui Program Generation Gender (Generation G). Generation G merupakan kemitraan yang berlangsung pada periode 2021-2025 dan dilaksanakan di beberapa negara, termasuk Indonesia, dengan tujuan mendorong terbentuknya masyarakat yang berkeadilan gender dan bebas dari kekerasan. Program ini menempatkan kaum muda sebagai katalis perubahan keadilan gender. Tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan individu, Generation G juga diarahkan pada perubahan norma gender, penguatan kapasitas masyarakat sipil, dan peningkatan keterlibatan kaum muda dalam mendorong perubahan sosial.

Generation G menggunakan pendekatan transformatif gender yang berupaya mengatasi akar penyebab ketidaksetaraan dan kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini mendorong penghormatan terhadap hak asasi manusia serta perubahan norma yang menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan. Rutgers International juga mengakui keberagaman seksual dan gender serta memperkuat keterlibatan kaum muda dalam berbagai upaya perubahan sosial.

Oleh karena itu, kegiatan dalam Generation G tidak hanya dipahami sebagai kegiatan edukasi, tetapi sebagai bagian dari proses membangun perubahan sosial yang berkelanjutan.

Salah satu strategi Generation G adalah memperkuat kapasitas organisasi masyarakat sipil agar mampu berperan dalam mendorong keadilan gender dan pencegahan kekerasan seksual serta berbasis gender. Rutgers International menjelaskan bahwa program tersebut dilakukan melalui penguatan kapasitas, pembangunan koalisi, serta peningkatan kemampuan dalam advokasi dan kampanye. Strategi tersebut menunjukkan bahwa organisasi masyarakat sipil tidak ditempatkan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai aktor yang dapat memperluas pengaruh program di tingkat masyarakat. Keberadaan mitra lokal menjadi penting karena organisasi lokal memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dekat dengan kondisi masyarakat tempat program dilaksanakan.

Generation G menerapkan *Theory of Change* sebagai kerangka untuk menjelaskan hubungan antara strategi program dengan perubahan yang ingin dicapai. Peningkatan kapasitas kaum muda dan organisasi masyarakat sipil diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan keadilan gender serta mencegah kekerasan seksual dan berbasis gender. Penguatan kapasitas tersebut bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih kuat, efektif, inklusif, dan mampu berperan dalam mendorong perubahan kebijakan. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak berhenti pada kegiatan atau pelatihan, tetapi diarahkan pada terbentuknya kemampuan aktor lokal untuk menjadi bagian dari proses perubahan sosial.

Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan Generation G menunjukkan adanya hubungan antara LSM internasional dan organisasi masyarakat sipil di tingkat lokal. Tidak hanya membawa pendekatan program global, Rutgers International juga memberikan dukungan sumber daya melalui skema hibah penuh kepada mitra lokal terpilih seperti KPI (Nabila et al., 2025). Skema pendanaan ini bertujuan agar mitra lokal memiliki keleluasaan operasional dalam menerjemahkan dan menerapkan tujuan program sesuai dengan realitas sosial masyarakat setempat. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada tujuan yang dirancang di tingkat internasional, tetapi juga pada kemampuan mitra lokal dalam menerjemahkannya ke dalam konteks setempat.

Peran Koalisi Perempuan Indonesia sebagai Mitra Lokal

Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi merupakan organisasi perempuan yang didirikan pada 1998 melalui gerakan reformasi dan Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta. Sejak awal berdirinya, organisasi ini menghimpun perempuan dari

berbagai daerah dan kelompok kepentingan untuk memperjuangkan keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. KPI berpegang pada nilai-nilai dan prinsip kejujuran, keterbukaan, persamaan, kesetaraan, persaudarian, kebebasan, kerakyatan, kemandirian, keberagaman, non-sektarian, non-partisan, nir kekerasan, berwawasan lingkungan serta solidaritas pada rakyat kecil dan yang tertindas. Nilai dan prinsip tersebut sesuai dengan tujuan Program Generation G yang berorientasi pada kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan. Kapasitas dan pengalaman KPI dalam memperjuangkan isu perempuan menjadi dasar yang relevan bagi perannya sebagai mitra lokal Rutgers International (KPI, 2026).

KPI memiliki posisi sebagai mitra lokal Rutgers International dalam implementasi Program Generation G di Kota Bandung. Posisi tersebut memberikan tanggung jawab kepada KPI untuk membantu menerapkan tujuan program sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kak Putri Nabila, keterlibatan KPI dalam Generation G bermula dari pengajuan proposal dalam skema pendanaan yang didukung oleh Kementerian Luar Negeri Belanda. Dalam skema tersebut, KPI memperoleh pendanaan hibah penuh dan kemudian menjadi mitra dalam pelaksanaan Program Generation G. Kemitraan tersebut pada awalnya terjalin melalui KPI tingkat nasional, kemudian pelaksanaannya melibatkan jaringan organisasi hingga ke tingkat cabang, termasuk KPI Kota Bandung.

Dalam perspektif *Role Theory* Holsti, posisi tersebut dapat dianalisis sebagai *role conception*, yaitu bagaimana KPI memahami posisi dan tanggung jawabnya sebagai mitra lokal. KPI bertanggung jawab untuk mendukung peningkatan kesadaran mengenai keadilan gender dan pencegahan kekerasan, sekaligus memperkuat kapasitas dan jaringan masyarakat di tingkat lokal. Salah satu bentuk kontribusi KPI adalah optimalisasi Balai Perempuan Pusat Informasi, Pengaduan, dan Advokasi Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual (BP PIPA KBGS) sebagai ruang untuk memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, serta mendukung upaya pengaduan dan advokasi terkait kekerasan berbasis gender dan seksual.

Melalui kegiatan tersebut, KPI turut menerjemahkan tujuan Generation G ke dalam bentuk kegiatan yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat di Kota Bandung. Pelaksanaan tugas tersebut juga menunjukkan bahwa KPI tidak hanya memiliki posisi sebagai mitra, tetapi juga menjalankan fungsi nyata dalam mendukung implementasi program. Dalam perspektif *Role Theory*, tindakan tersebut mencerminkan *role performance*, yaitu bagaimana suatu peran diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, posisi KPI sebagai mitra lokal terlihat melalui keterlibatan dan kontribusinya dalam menerapkan Generation G di Kota Bandung.

Koordinasi Koalisi Perempuan Indonesia dengan Rutgers International

Untuk menjalankan perannya, KPI melakukan koordinasi dengan Rutgers International selama pelaksanaan Program Generation G. Koordinasi tersebut diperlukan untuk menjaga kesesuaian pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sekaligus memungkinkan KPI menyampaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Koordinasi antara KPI dan Rutgers International dilakukan melalui komunikasi WhatsApp dan pertemuan daring melalui Zoom yang dilaksanakan setiap minggu. Koordinasi tersebut digunakan untuk membahas perkembangan dan pembaruan pelaksanaan program setiap bulannya.

Selain melalui koordinasi dan arahan yang diberikan selama pelaksanaan program, *role expectation* terhadap KPI juga dapat dilihat melalui *Theory of Change* (ToC) Generation G yang menjadi kerangka pelaksanaan program. Berdasarkan ToC tersebut, Generation G memiliki tujuan strategis untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan gender dan bebas dari kekerasan bersama serta untuk kaum muda dalam seluruh keberagamannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, program diarahkan pada tiga *Long-Term Outcomes* (LTO), yaitu meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam mempromosikan keadilan gender dan mencegah kekerasan berbasis gender, mendorong pengambil keputusan untuk menerapkan kebijakan yang transformatif gender dan inklusif terhadap kaum muda, serta memperkuat organisasi masyarakat sipil agar lebih terhubung, tangguh, efektif, dan inklusif.

Gambar 4.1 *Theory of Change* Program Generation G



Sumber: Rutgers International

Kerangka tersebut menjadi acuan bagi KPI dalam menjalankan perannya sebagai mitra lokal. KPI memiliki ruang untuk menentukan bentuk kegiatan dan menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat Kota Bandung, sementara Rutgers memberikan masukan atau arahan apabila kegiatan yang dilakukan dinilai belum sesuai dengan kerangka program. Kondisi ini menunjukkan bahwa *role expectation* terhadap KPI tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan kontribusinya dalam mendukung pencapaian tujuan Generation G melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal. Ekspektasi tersebut kemudian diwujudkan melalui *role performance* KPI dalam bentuk pelaksanaan kegiatan, penguatan BP PIPA KBGS, kampanye, advokasi, pembangunan jejaring, serta berbagai upaya lain yang mendukung keadilan gender dan pencegahan KBGS di Kota Bandung.

Penggunaan ToC sebagai kerangka pelaksanaan Generation G juga ditemukan dalam penelitian (Amanda, 2023). Dalam penelitiannya, ToC digunakan untuk melihat hubungan antara kegiatan yang dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai melalui program. Dalam penelitian ini, ToC juga menjadi acuan untuk memahami arah pelaksanaan Generation G di tingkat lokal. Selain itu, ToC digunakan untuk melihat kontribusi yang diharapkan dari KPI sebagai mitra lokal Rutgers International dalam mendukung pencapaian tujuan program.

Dalam perspektif *Role Theory*, koordinasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara harapan terhadap posisi KPI dengan tindakan yang dilakukan selama program. Sebagai mitra lokal, KPI diharapkan tidak hanya menjalankan kegiatan, tetapi juga berkoordinasi dengan Rutgers International agar implementasi program tetap sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan koordinasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *role performance*, yaitu perwujudan peran melalui tindakan nyata. Dengan demikian, koordinasi antara KPI dan Rutgers International menjadi salah satu bentuk pelaksanaan peran KPI sebagai mitra lokal dalam implementasi Generation G.

Adaptasi Program Generation Gender dalam Konteks Lokal

Program Generation G menerapkan pendekatan transformatif gender yang berfokus pada perubahan norma dan relasi kuasa yang dapat mempertahankan ketidaksetaraan gender. Penerapannya perlu memperhatikan kondisi sosial masyarakat karena pemahaman dan pengalaman mengenai gender dapat berbeda di setiap lingkungan. Dalam hal ini, KPI memiliki peran penting karena memiliki pemahaman yang lebih dekat terhadap karakteristik dan

kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kemampuan KPI dalam menyesuaikan pelaksanaan program menjadi salah satu bagian penting dari perannya sebagai mitra lokal.

Dalam pelaksanaannya, KPI dan Rutgers International melakukan lokalisasi norma-norma, seperti norma kesetaraan dan keadilan. Norma ini memandang KPI sebagai mitra yang setara, sehingga KPI dapat menyampaikan pendapat terhadap program yang dilaksanakan. Penyesuaian tersebut dilakukan agar tujuan dan nilai-nilai Rutgers International seperti pelibatan orang muda yang bermakna dan inklusif tetap terwujud dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa KPI memiliki ruang untuk menerjemahkan program internasional ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan KPI menjadi bagian dari proses implementasi Generation G di tingkat masyarakat.

Adaptasi tersebut tidak mengubah tujuan utama Generation G, tetapi menyesuaikan cara penerapannya agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat di Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pendekatan transformatif gender yang memperhatikan konteks sosial dalam upaya mendorong perubahan norma dan relasi kuasa. Dalam perspektif *Role Theory* Holsti, tindakan KPI dalam menyesuaikan program merupakan bentuk *role performance* karena menunjukkan bagaimana organisasi menjalankan perannya sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, kemampuan melakukan adaptasi menjadi salah satu bentuk nyata peran KPI dalam menerapkan agenda kesetaraan gender pada tingkat lokal.

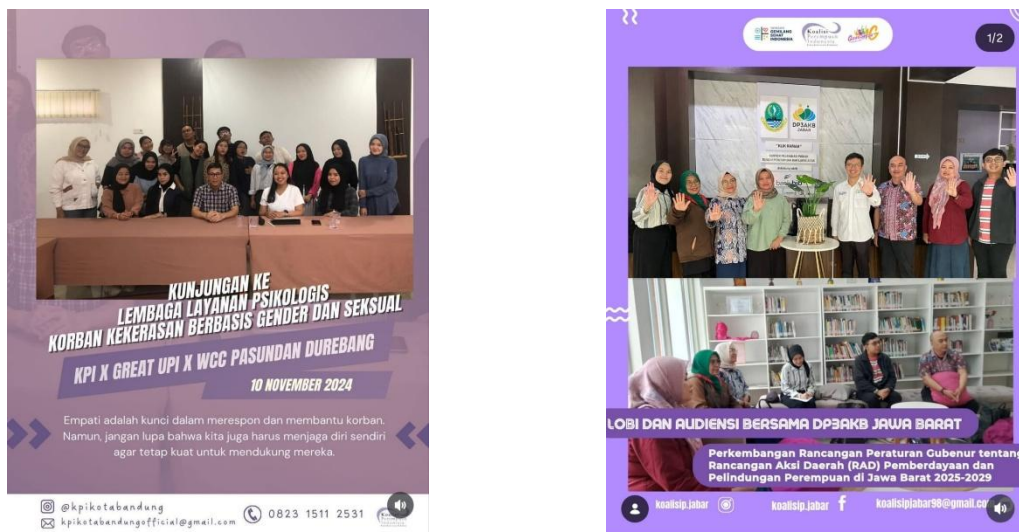
Implementasi Program Generation Gender di Kota Bandung

Implementasi Generation G di Kota Bandung menjadi bentuk nyata dari peran KPI sebagai mitra lokal dalam menerapkan tujuan program di tingkat masyarakat. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai gender, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan kesadaran masyarakat untuk mendorong perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan strategi Generation G yang menempatkan penguatan kapasitas kaum muda dan organisasi masyarakat sipil sebagai upaya untuk mendorong keadilan gender serta mencegah kekerasan seksual dan berbasis gender. Dengan demikian, keterlibatan KPI menjadi bagian dari proses menerjemahkan tujuan Generation G dari tingkat internasional ke dalam konteks masyarakat lokal.

Salah satu bentuk implementasi Program Generation G oleh KPI di Kota Bandung dilakukan melalui optimalisasi tiga Balai Perempuan Pusat Informasi, Pengaduan, dan Advokasi Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual (BP PIPA KBGS), yaitu Kelompok Kepentingan Pemuda, Pelajar, dan Mahasiswa (BP PPM), Srikandi Binangkit Sukagalih, dan

Sukawarna. Sasaran kegiatan ini meliputi pemuda, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, lansia, janda, serta pekerja sektor informal, dengan turut melibatkan laki-laki sebagai Sahabat KPI dalam upaya bersama meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai KBGS sekaligus menghilangkan stigma bahwa laki-laki selalu menjadi pelaku, karena dalam situasi tertentu laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai KBGS serta memperkuat upaya advokasi melalui penguatan kesadaran, audiensi, kunjungan ke lembaga layanan psikologis bagi korban KBGS, diskusi interaktif secara daring, kampanye, berjejaring, sosialisasi, dan advokasi. Beragam kegiatan tersebut menunjukkan upaya KPI dalam mendekatkan isu kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender kepada masyarakat sesuai dengan kelompok dan kondisi di tingkat lokal. Optimalisasi BP PIPA KBGS menjadi salah satu bentuk konkret peran KPI sebagai mitra lokal Rutgers International dalam mengimplementasikan Program Generation G di Kota Bandung.

Gambar 4.2 Kegiatan KPI Kota Bandung





Sumber: Instagram KPI Kota Bandung

Pelaksanaan Generation G juga memberikan pengalaman yang berkesan dalam memperkuat perspektif mengenai keberagaman dan kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender dan seksual. Berdasarkan pandangan narasumber, kegiatan penguatan, kampanye, dan advokasi yang melibatkan perempuan dan laki-laki dari berbagai latar belakang, termasuk penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa KBGS dapat dialami oleh siapa saja dan terjadi di berbagai lingkungan. Keterlibatan berbagai kelompok juga memperluas pemahaman mengenai pentingnya pendekatan yang inklusif serta penguatan masyarakat tanpa membatasi kelompok tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kapasitas peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya perspektif

yang lebih terbuka dalam melihat keberagaman dan membangun kerja sama untuk memberikan manfaat bagi sesama.

Dalam perspektif *Role Theory* Holsti, pelaksanaan kegiatan tersebut mencerminkan *role performance*, yaitu perwujudan peran melalui tindakan nyata sesuai dengan posisi yang dimiliki. KPI menjalankan posisinya sebagai mitra lokal melalui keterlibatan langsung dalam menerapkan tujuan Generation G kepada masyarakat di Kota Bandung. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa peran KPI tidak hanya terlihat dari kedudukannya dalam kerja sama dengan Rutgers International, tetapi juga dari kontribusi nyata dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, implementasi Generation Gender menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana KPI menjalankan perannya sebagai mitra lokal di tingkat masyarakat.

Tantangan Koalisi Perempuan Indonesia dalam Menjalankan Peran sebagai Mitra Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, KPI menghadapi berbagai tantangan selama pelaksanaan Generation G di Kota Bandung, yang meliputi tantangan kultural, struktural, dan teknis. Secara kultural, tantangan muncul dalam upaya memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan gender, feminisme, dan semangat pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat yang masih memiliki budaya patriarki yang kuat. Sementara itu, tantangan struktural berkaitan dengan keterbatasan koordinator dan waktu dalam membangun komunikasi, serta pandangan bahwa kelompok muda terkadang dianggap kurang representatif ketika melakukan advokasi kepada pemerintah. Selain itu, KPI juga menghadapi tantangan teknis berupa proses administrasi dan penyusunan laporan yang cukup ketat dalam setiap kegiatan, termasuk terkait bentuk kegiatan, peserta, lokasi, laporan, dan dokumentasi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, KPI melakukan berbagai strategi untuk memperkuat pelaksanaan program dan advokasi. Salah satunya melalui penyusunan peta jalan advokasi untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai serta melakukan evaluasi bersama ketika terdapat hambatan dalam pelaksanaan program. KPI juga menyiapkan materi pendukung untuk kegiatan advokasi dan memperkuat jejaring melalui pertemuan intensif antara organisasi masyarakat sipil di Bandung dan Jawa Barat yang melibatkan sekitar 30 organisasi, termasuk instansi pemerintah yang memiliki keterlibatan terhadap isu tertentu setiap bulannya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa KPI terus melakukan penguatan dan penyesuaian strategi agar perannya sebagai mitra lokal dalam implementasi Generation G dapat berjalan secara berkelanjutan.

Respons KPI terhadap berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan peran tidak hanya berkaitan dengan menjalankan tugas yang telah ditetapkan, tetapi juga kemampuan menyesuaikan tindakan dengan kondisi di lapangan. Dalam perspektif *Role Theory* Holsti, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai *role performance*, yaitu bagaimana aktor mewujudkan perannya melalui tindakan sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Kemampuan KPI dalam menghadapi dan merespons tantangan menjadi bagian dari pelaksanaan fungsinya sebagai mitra lokal Rutgers International. Dengan demikian, tantangan yang muncul selama implementasi turut memperlihatkan bagaimana peran KPI dijalankan secara nyata dalam konteks masyarakat lokal.

Analisis Peran Koalisi Perempuan Indonesia sebagai Mitra Lokal

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peran KPI sebagai mitra lokal dapat dilihat melalui keterlibatan dalam koordinasi, adaptasi, dan implementasi Program Generation G di Kota Bandung. Posisi tersebut menempatkan KPI sebagai organisasi masyarakat sipil yang menghubungkan tujuan program Generation G Rutgers International dengan kondisi masyarakat setempat. Peran KPI tidak hanya terlihat dari kedudukannya sebagai mitra, tetapi juga dari berbagai tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan program. Oleh karena itu, peran KPI dapat dianalisis melalui konsep *role conception*, *role expectation*, dan *role performance* dalam *Role Theory*.

Pada aspek *role conception*, KPI memahami posisinya sebagai mitra lokal yang memiliki tanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan Generation G di tingkat masyarakat. Sementara itu, *role expectation* dapat dilihat dari harapan Rutgers International agar KPI tetap menjalankan program sesuai dengan tujuan dan kerangka ToC, dengan tetap mempertimbangkan kondisi lokal. Harapan tersebut kemudian diwujudkan melalui *role performance*, yaitu tindakan KPI dalam melaksanakan kegiatan, melakukan koordinasi, menyesuaikan program, serta menghadapi berbagai tantangan selama implementasi. Dengan demikian, peran KPI sebagai mitra lokal tidak hanya terlihat dari tanggung jawab yang diberikan, tetapi juga dari ruang yang dimiliki KPI untuk menjalankan program sesuai dengan konteks masyarakat di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian, KPI menjalankan peran sebagai mitra lokal melalui keterlibatannya dalam koordinasi dengan Rutgers International, pelaksanaan kegiatan, penyesuaian program dengan kondisi masyarakat, serta upaya menghadapi berbagai tantangan selama implementasi Generation G. Dalam menjalankan kemitraan tersebut, KPI memiliki

ruang untuk menerapkan program sesuai dengan konteks lokal dengan tetap mengacu pada tujuan dan *Theory of Change* Generation G. Salah satu bentuk implementasinya dilakukan melalui optimalisasi BP PIPA KBGS sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat jaringan, serta mendukung advokasi terkait kekerasan berbasis gender dan seksual. Selain itu, KPI juga melakukan koordinasi dan evaluasi secara berkala untuk memastikan pelaksanaan program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa KPI menjalankan fungsi sebagai penghubung antara kerangka Generation G dengan kondisi masyarakat di Kota Bandung. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi masyarakat sipil memiliki peran penting dalam menerjemahkan agenda internasional mengenai kesetaraan gender ke dalam konteks lokal. Peran KPI tidak hanya ditunjukkan melalui statusnya sebagai mitra program, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam melaksanakan kegiatan, melakukan penyesuaian, membangun jejaring, serta menghadapi tantangan selama program berlangsung. Dengan demikian, keterlibatan KPI menunjukkan pentingnya peran aktor lokal dalam mendukung penerapan tujuan Program Generation G di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, peran KPI sebagai mitra lokal menunjukkan adanya pembagian fungsi antara Rutgers International sebagai pengembang program dan KPI sebagai organisasi yang membantu menerapkannya di tingkat lokal. Rutgers International menyediakan kerangka dan pendekatan Generation G, sedangkan KPI menggunakan kapasitas dan pemahamannya terhadap masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program di Kota Bandung. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa implementasi agenda internasional mengenai kesetaraan gender membutuhkan keterlibatan aktor lokal yang mampu menyesuaikan program dengan kondisi setempat. Dengan demikian, KPI memiliki peran strategis dalam menerjemahkan dan menerapkan tujuan Generation G dalam konteks masyarakat Kota Bandung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) berperan sebagai mitra lokal Rutgers International dalam implementasi Program Generation G di Kota Bandung. Keterlibatan KPI bermula dari kemitraan yang terjalin melalui KPI tingkat nasional dan kemudian dilaksanakan melalui jaringan organisasi hingga tingkat cabang. Dalam menjalankan posisinya, KPI memahami hubungan dengan Rutgers sebagai bentuk kemitraan yang setara dalam implementasi program. KPI memiliki ruang untuk menentukan dan menjalankan kegiatan sesuai dengan kondisi masyarakat lokal, dengan tetap mengacu pada tujuan dan

Theory of Change (ToC) Generation G. Posisi tersebut menunjukkan bahwa KPI tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai aktor lokal yang menerjemahkan tujuan program ke dalam konteks masyarakat Kota Bandung.

Pelaksanaan peran KPI diwujudkan melalui koordinasi, penyesuaian program, serta pelaksanaan berbagai kegiatan di tingkat masyarakat. Salah satu bentuk implementasi Generation G dilakukan melalui optimalisasi tiga BP PIPA KBGS sebagai ruang untuk edukasi, penguatan kesadaran, advokasi, dan pembangunan jejaring terkait isu kekerasan berbasis gender dan seksual. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan, laki-laki, kaum muda, penyandang disabilitas, serta kelompok dengan latar belakang yang beragam. Dalam pelaksanaannya, KPI juga melakukan penyesuaian terhadap pendekatan dan bentuk kegiatan agar dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal tersebut menunjukkan *role performance* KPI melalui tindakan nyata dalam mendukung tujuan Generation G di Kota Bandung.

Dalam menjalankan program, KPI menghadapi tantangan kultural, struktural, dan teknis yang memengaruhi proses implementasi. Tantangan tersebut dihadapi melalui penguatan advokasi, penyusunan peta jalan advokasi, evaluasi, penyiapan materi, serta penguatan jejaring dengan organisasi masyarakat sipil dan instansi pemerintah. Berdasarkan perspektif *Role Theory*, peran KPI dapat dilihat melalui *role conception* dalam memahami posisinya sebagai mitra, *role expectation* yang mengacu pada arah dan tujuan Generation G, serta *role performance* melalui pelaksanaan program di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi lokal seperti KPI memiliki peran penting dalam menghubungkan agenda kesetaraan gender di tingkat internasional dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal. Keterlibatan KPI juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi program internasional membutuhkan mitra lokal yang memiliki pemahaman terhadap konteks masyarakat serta kemampuan untuk membangun kerja sama dan melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. A. (2025). *Relasi, Peran, dan Tantangan Penguatan Organisasi Masyarakat Sipil (termasuk masyarakat sipil) dalam Negara Demokrasi*. Civic Education. <https://institutjihauindonesia.or.id/civic-education/berita/relasi-peran-dan-tantangan-penguatan-organisasi-masyarakat-sipil-termasuk-masyarakat-sipil-dalam-negara-demokrasi>

- Amanda, O. (2023). Implementasi Program Generation Gender (Gen-G) Bagi Generasi Z oleh Ruang Temu Generasi Sehat Indonesia. *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75519/1/OKTAVIA-AMANDA-FDK.pdf>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edit). SAGE Publications.
- Herawati, T., Marviana, D. M., & Carolina, R. (2021). *Panduan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia*. Media Kalam. <https://pkbi.or.id/wp-content/uploads/2021/05/PANDUAN-KBG-DI-LINGKUNGAN-PKBI.pdf>
- Holsti, K. J. (1970). National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy. *International Studies Quarterly*, 14(3), 233–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3013584>
- KPI. (2026). *Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi*. Koalisi Perempuan Indonesia. <https://www.koalisiperempuan.or.id/>
- Nabila, P., Utama, A. P., Sutantri, S. C., & Mirajiah, R. (2025). Implementation of the Generation Gender (GEN-G) Rutgers Internasional Program in Gender Based Violence (GBV) Cases in Indonesia in 2023-2024. *JOSS: Journal of Social Science*, 4(11), 799–814. <https://doi.org/https://doi.org/10.57185/skqk9b83>
- Rutgers International. (2026). *Rutgers*. Rutgers International. <https://rutgers.international/>
- Sholehuddin, M. (2023). *Gender : Kesenjangan Gender dan Pemicu Permasalahan*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. https://lkg.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=gender-kesetaraan-gender-dan-pemicu-permasalahan-1
- UN Women. (2025). Facts and figures: Ending violence against women. In *United Nations Organization for Gender Equality and the Empowerment of Women*. <https://www.unwomen.org/en/articles/facts-and-figures/facts-and-figures-ending-violence-against-women>
- United Way NCA. (2025). *Why is Gender Equality Important*. United Way of the National Capital Area. <https://unitedwaynca.org/blog/importance-of-gender-equality/>